

Upaya Pendidik dalam Meminimalisir Aksi Bullying terhadap Siswa di Sekolah Inklusif

M. Khairul Lutfi^a, Nindya Seva Kusmaningsih^b, Khoirun Annisah^c, Zaenul Amri^d

^{abc}Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi, Indonesia

^dInformatika, Fakultas Teknik, Universitas Hamzanwadi, Indonesia

lutfi@hamzanwadi.ac.id, nindya.seva@hamzanwadi.ac.id,

khairunnisa@hamzanwadi.ac.id, zaenulamri@hamzanwadi.ac.id

Keywords: Abstract

Teachers' efforts, bullying, students, inclusive school

Upaya Pendidik, Bullying, siswa, sekolah inklusif

This study aims to identify the factors that contribute to bullying behavior in schools and to examine the efforts made by educators to minimize bullying incidents among students in inclusive schools. This research employs a descriptive method with a qualitative approach. The study was conducted at SD Negeri 3 Tete Batu. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out through three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study indicate that there are five main factors contributing to bullying: family, school environment, peer influence, social environment, and social media. The role of educators in addressing bullying behavior includes acting as companions who provide guidance and as mentors in both individual, group (classical), and general settings. These roles have had a positive impact on students' social skills, as evidenced by improved camaraderie, as well as enhanced interaction and communication among students at school.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku bullying di sekolah serta mengidentifikasi upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam meminimalisasi aksi bullying terhadap siswa di sekolah inklusif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian berada di SD Negeri 3 Tete Batu. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima faktor yang mempengaruhi terjadinya bullying, yaitu faktor keluarga, sekolah, teman sebaya, lingkungan sosial, dan media sosial. Adapun peran pendidik dalam mengatasi perilaku bullying terhadap siswa ditunjukkan melalui pendekatan sebagai sahabat yang memberikan nasihat, serta sebagai pembimbing baik secara individual, klasikal, maupun menyeluruh. Pelaksanaan peran ini berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan sosial siswa, yang ditunjukkan dengan meningkatnya keakraban dan kualitas interaksi serta komunikasi antar siswa di lingkungan sekolah.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kasus perundungan (bullying) terhadap anak di bawah umur yang tergolong tinggi. Berdasarkan data global, sebanyak 41,1% anak di Indonesia menjadi korban perundungan, yang menempatkan Indonesia pada peringkat kelima tertinggi di dunia dalam hal prevalensi kasus bullying. Perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah menjadi salah satu bentuk kekerasan yang paling umum ditemukan dan telah menjadi fenomena sosial yang memprihatinkan.

Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2021 menunjukkan bahwa jumlah kasus perundungan terhadap anak mengalami tren peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun tersebut, tercatat sebanyak 2.982 pengaduan terkait kekerasan terhadap anak, dengan 1.138 di antaranya merupakan bentuk kekerasan fisik dan verbal yang terjadi di lingkungan pendidikan maupun sosial (Andini & Kurniasari, 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa institusi pendidikan, yang seharusnya menjadi tempat yang aman bagi anak, justru menjadi salah satu lokasi utama terjadinya tindakan perundungan.

Situasi ini menjadi semakin mengkhawatirkan mengingat bahwa pelaku perundungan, baik dalam bentuk tradisional seperti kekerasan verbal maupun fisik, sebagian besar berasal dari kalangan remaja dan anak-anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bullying tidak hanya merupakan persoalan individu, melainkan juga cerminan dari permasalahan struktural dan kultural dalam lingkungan sosial anak dan remaja. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang komprehensif dan berkelanjutan dari berbagai pihak untuk mencegah dan menangani praktik perundungan, khususnya di lingkungan sekolah.

Perilaku bullying merupakan masalah sosial yang semakin banyak terjadi di kalangan anak-anak dan remaja. Perilaku bullying merupakan tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok siswa yang lebih kuat terhadap siswa atau siswi yang lebih lemah, baik secara fisik maupun psikisnya yang dapat berpengaruh terhadap pendidikan, mental maupun kemampuan sosialnya. Pratiwi (2016) menyebutkan bahwa kemampuan sosial, anak memerlukan adanya intraksi sosial yang baik, dimana intraksi sosial tersebut membantu seseorang mampu berintraksi dengan lingkungannya. Namun jika ditinjau dari segi sosial anak, bullying dapat memberi dampak yang sangat buruk dalam berintraksi dengan baik di lingkungan sekolahnya (Pratiwi, 2016).

Konteks pendidikan inklusif, keberadaan ABK seharusnya tidak hanya diterima, tetapi juga mendapatkan perlakuan yang adil, aman, dan bermartabat. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak ABK mengalami hambatan dalam bersosialisasi karena perlakuan tidak menyenangkan dari teman sebaya maupun kurangnya pemahaman dari tenaga pendidik dan warga sekolah lainnya. Aksi perundungan yang dialami oleh ABK dapat mengganggu kepercayaan diri mereka, menimbulkan trauma, serta menghambat kemampuan mereka untuk menjalin hubungan sosial yang sehat.

Peserta didik pada jenjang pendidikan dasar ialah mereka yang sedang menempuh tahap perkembangan masa kanak-kanak dan mulai memasuki masa remaja awal. Dimana Peserta didik merupakan bagian dari makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan lainnya agar mampu mengembangkan kemampuannya, karena anak yang terlahir dengan suatu kelemahan lalu tanpa adanya bantuan orang lain tidak mampu mencapai taraf kemanusiaan yang normal. Dunia pendidikan seharusnya tidak menjadi tempat kekerasan melainkan menjadi tempat yang nyaman dan aman untuk anak-anak belajar seperti yang tertulis dalam Undang-undang No 35 Tahun 2014 pasal 54 tentang perlindungan anak: "Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan pendidik, pengelola sekolah atau teman-teman di dalam sekolah, yang bersangkutan atau lembaga-lembaga sekolah lainnya"

Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar memiliki kerentanan tinggi menjadi korban bullying karena perbedaan karakteristik fisik, kognitif, atau sosial yang mereka miliki. Sayangnya, anak-anak usia Sekolah dasar belum sepenuhnya memahami keberagaman tersebut sehingga dapat menimbulkan sikap diskriminatif. Hal ini diperkuat oleh minimnya pemahaman sebagian pendidik terhadap strategi pembelajaran inklusif dan penanganan masalah sosial di kelas (Marjohan & Ningsih, 2021). Padahal, pendidik memiliki peran strategis dalam mencegah terjadinya bullying, khususnya kepada ABK.

Pendidik memiliki peranan penting dan berpengaruh besar terhadap proses belajar mengajar di sekolah. Pendidik bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi peserta didik. Pendidik tidak hanya berperan untuk memberikan materi pembelajaran saja tapi pendidik berperan penting dalam membimbing masa pertumbuhan anak di sekolah dasar hingga sekolah menengah. salah satunya adalah memberikan layanan bimbingan kepada siswa yang memiliki perilaku menyimpang yang menjadi masalah saat ini adalah bullying (Nurhaedah et al., 2020). Prey Katz dalam Maemunawati & Alif mendefinisikan bahwa peran pendidik sebagai komunikator, peran sebagai sahabat yang mampu memberikan nasihat-nasihat kepada peserta didiknya, dan sebagai pembimbing yang berperan dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai (Maemunawati & Alif, 2020).

penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran terkait dengan faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya perilaku bullying di sekolah dan untuk mengetahui upaya pendidik dalam mengatasi perilaku bullying terhadap kemampuan sosial siswa berkebutuhan khusus. Tindakan yang sering dilakukan oleh siswa tersebut diantaranya sering mengejek teman, menjuluki teman dengan menyebut nama orang tua atau membawa fisik, menjahili teman sampai bertengkar, memukul, mendorong bahkan pelaku mendorong korban sampai terjatuh dan korban luka di bagian pipi sampai di bawa kerumah sakit, menendang, merampas uang/memalak teman, mengucilkan, memusuhi salah seorang siswa. Bullying juga berdampak buruk terhadap kemampuan sosial siswa seperti yang terjadi di sekolah siswa yang menjadi korban suka menyendiri, males belajar, tidak mau sekolah, dan tidak mau bergaul dengan teman-temannya.

Berdasarkan dari penjabaran yang sudah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan Upaya Pendidik dalam Meminimalisir Aksi Bullying terhadap siswa di sekolah inklusif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode deskriptif, yang dimana metode ini di harapkan mendapatkan temuan-temuan yang bersifat empiris yang dapat di deskripsikan secara rinci, lebih jelas dan lebih akurat. Pendekatan yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif atau sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), (Sugiyono, 2022:8). Sedangkan jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi yang datanya diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian melibatkan 7 orang yang terdiri dari kepala sekolah, pendidik, wali kelas, dan orang tua Di sekolah. Data juga diambil dari dokumen sekolah serta dokumentasi selama melakukan penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung, sementara wawancara melibatkan pertanyaan yang dapat berkembang sesuai situasi. Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi yang melibatkan pengecekan data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi ini memastikan kredibilitas data dengan menggabungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan 3 tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang dikumpulkan diringkas, difokuskan pada aspek penting, dan disajikan dalam bentuk naratif untuk memudahkan pemahaman dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil dari wawancara penelitian ada beberapa faktor penyebab terjadinya bullying yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, faktor teman sebaya, faktor lingkungan sosial, dan faktor media sosial. Hal ini di dukung dari hasil wawancara kepala sekolah, pendidik kelas tinggi, dan wali murid bahwa faktor yang pertama adalah faktor keluarga, biasanya di sebabkan karna anak kurang kasih sayang orang tua, orang tua yang bercerai, sering dimarah oleh orang tua, jadi tidak menutup kemungkinan anak yang menjadi prilaku di sekolah bisa jadi anak yang jadi korban di rumah (BTW, wawancara, 21 Mei 2024). Dari pernyataan di atas bahwa faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku bullying.

Kedua yaitu faktor sekolah hal di tersebut didukung dari hasil observasi dan wawancara bahwa bullying juga disebabkan karna kurangnya perhatian dari pendidik, pendidik kurang memberikan pengawasan kepada anak saat bermain sehingga anak tidak mengetahui bahwa perilaku yang dilakukan adalah bullying. ketiga yaitu faktor teman sebaya, hal tersebut didukung dari hasil dan wawancara bahwa bullying juga disebabkan karna anak dengan latar belakang yang berbeda seperti anak dengan kebiasaan membuat onar dirumah, membuat kelompok-kelompok di rumah serta anak yang sering di bully di lingkungan keluarga, kemudian bertemu dengan teman-temanya di sekolah pasti akan melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan di lingkungan rumah. Selanjutnya, pernyataan diatas diperkuat dari hasil observasi bahwa peneliti menemukan anka yang suka membuat onar dirumah merasa iya paling berkuasa dan melakukan bullying.

Keempat yaitu faktor lingkungan sosial, hal tersebut di didukung dari hasil wawancara bahwa bullying di sebabkan karna pergaulan di rumah termasuk ekonomi yang susah (S, wawancara. 21 Mei 2024), seperti hasil observasi bahwa terdapat siswa yang mengejek temanya karna tidak punya uang bahkan ada anak yang memalak uang temanya. Kelima yaitu faktor media sosial, hal tersebut hasil wawancara kepada pendidik dan orang tua bahwa media sosial sangat berpengaruh terhadap terjadinya bullying karena banyak adegan-adegan yang ada di sisoal media akan di ikuti oleh anak-anak sepeti memukul teman menggunakan kertas. Perilaku bullying yang terjadi di Di sekolah yaitu anak sering mengejek teman, mengganggu teman, memalak teman, menaik jilbab, memanggil dengan sebutan orang tua atau membawa fisik, melototi, mendorong, menendang, memukul.

Pendidik di sekolah sangat berperan penting dalam mengatasi perilaku bullying karena pendidik mampu berperan sebagai sahabat yang memberi nasihat-nasihat atau berperan sebagai pembimbing dengan memberikan pemahaman kepada anak agar anak terkait bullying. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa peran pendidik sebagai sahabat yang memberikan nasihat-nasihat, serta bimbingan dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku peserta didik di sekolah termasuk dalam mengatasi perilaku bullying agar anak tidak melakukan bullying kembali. Peran saya dalam mengatasi perilaku bullying yaitu sebagai Sahabat yang memberikan nasihat-nasihat, cara memanggil anak yang melakukan bullying, bahwa bullying sangat berbahaya, dampaknya (HI, wawancara, 22 mei 2024). Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa salah satu peran pendidik dalam mengatasi perilaku bullying sebagai sahabat.

Peran pendidik dalam mengatasi perilaku bullying sebagai pembimbing dengan melakukan sebuah bimbingan baik secara individual, klasikal dan keseluruhan terkait bullying. dari hasil wawancara dengan informan dapat diketahui bahwa bentuk dari bimbingan secara individual dengan dengan memanggil peserta didik yang bersangkutan ke ruang pendidik, secara klasikal di dalam kelas bersama peserta didik lainnya melalui modul pembelajaran, maupun secara keseluruhan dengan cara mengadakan sosialisasi terkait bullying.

Hasil dari wawancara informan, Bullying juga berdampak buruk terhadap kemampuan sosial siswa sepeti yang terjadi di Di sekolah bahwa anak yang menjadi korban bullying suka menyendiri, tidak mau bergaul dengan teman-temannya, malas sekolah, bahkan ada yang tidak mau masuk

sekolah. akan tetapi setelah adanya peran pendidik dalam mengatasi perilaku bullying tersebut kemampuan sosial siswa menjadi semakin membaik, seperti anak sudah mampu berinteraksi baik dengan teman-temannya.

PEMABAHASAN

Faktor-Faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku Bullying di sekolah inklusif?

Bullying merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan secara sengaja serta terus menerus oleh seorang atau sekelompok siswa kepada anak yang lebih lemah. Menurut Olwous (2005) dalam buku Irmayanti dan Agustin bullying sebagai tindakan negatif dalam waktu yang panjang dan berulang-ulang dilakukan oleh satu orang atau lebih secara langsung terhadap orang lain, dimana terdapat ketidak seimbangan kekuatan dan korban tidak memiliki kemampuan untuk melindungi dirinya (Irmayanti & Agustin, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa ada beberapa Faktor-faktor terjadinya bullying di Di sekolah yaitu yang pertama faktor keluarga, teman sebaya, faktor sekolah, faktor lingkungan sosial, faktor media sosial. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Aresto (2009) dalam Zakiyah dkk (2017) bullying terjadi karena terdapat beberapa faktor yaitu:

a. Faktor keluarga

Salah satu penyebab perilaku bullying paling utama yang berasal dari keluarga yang bermasalah seperti orang tua sering menghukum anak secara berlebihan, orang tua yang bercerai yang menyebabkan anak tinggal bersama orang tuanya, dan pola asuh yang lemah atau terlalu berlebihan, contohnya anak yang didik keras oleh orangtuanya, dimaa anak akan meniru konflik-konflik yang ada dilingkungan keluarga kelingungan sekolah.

b. Faktor sekolah

Sekolah yang rawan bullying adalah sekolah yang kurang perhatian pendidik, terutama siswa yang jauh dari pengawasan pendidik. Sehingga anak merasa bebas dan menghabiskan banyak waktu di sekolah, perilaku bullying dapat disebabkan oleh kondisi sekolah. sebagaimana yang terjadi di Di sekolah pendidik terlalu membiarkan anak-anak bermain, tidak mengawasi anak saat bermain sehingga anak tidak mengetahui bahwa perilaku yang dilakukan kepada temanya adalah bullying.

c. Faktor teman sebaya

Anak-anak berinteraksi dengan teman-teman di sekolah dan dengan teman di lingkungan rumah dengan latar belakang keluarga yang berbeda contohnya yang terjadi di Di sekolah kebiasaan membuat onar dirumah, membuat kelompok-kelompok di rumah serta anak yang sering di bully di lingkungan keluarga, kemudian bertemu dengan teman-temannya di sekolah, kemudian bertemu dengan teman-temannya di sekolah pasti akan melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan di lingkungan rumah.

d. Faktor lingkungan sosial

Keadaan lingkungan sosial juga menjadi penyebab terjadinya bullying. Termasuk kemiskinan dimana anak akan berusaha untuk memenuhi kebutuhannya, hingga tidak heran jika anak melakukan hal seperti memalak temanya.

e. Faktor media sosial

Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku bullying dari segi mereka tampilkan. Survey yang dilakukan oleh Kompas (Saripah, 2006) menggambarkan bahwa 56,9% anak akan meniru adegan-adegan difilm yang ditontonnya, pada umumnya mereka akan meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (43%). Jika dilihat dari layar kaca, sekarang program-program non edukasi atau tontonan yang

kurang mendidik, tayangan yang tidak terlalu mendidik merupakan tontonan yang malah ditiru oleh anak-anak. Banyak aksi bullying yang ditonjolkan dalam sebuah adegan tersebut, baik itu secara verbal maupun fisik. Mulai dari hal yang paling sederhana yang terjadi di Di sekolah, seperti menghasut teman, mendorong, menendang, memukul menggunakan kertas, berkelahi, dll. Dalam hal ini, anak-anak mudah dipengaruhi oleh adegan-adegan yang mereka lihat di televisi dan bahkan mereka mempraktekkannya kepada temanya.

Kasus bullying terjadi di lingkungan sekolah karena sering dianggap sebagai suatu hal yang biasa dilakukan untuk anak-anak seumurannya SD karena usia anak SD bisa dikatakan sebagai usia anak yang aktif dan memiliki rasa penasaran yang sangat tinggi. Perilaku bullying masih sering terjadi di sekolah. Perilaku bullying yang terjadi di Di sekolah yaitu anak sering mengejek teman, mengganggu teman, memalak teman, menaikkan jilbab, memanggil dengan sebutan orang tua atau membawa fisik, melototi, mendorong, menendang, memukul.

Peran pendidik dalam mengatasi perilaku bullying terhadap siswa di sekolah inklusif.

Pendidik memiliki peranan penting dan berpengaruh besar terhadap proses belajar mengajar di sekolah. Pendidik bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi peserta didik. Pendidik tidak hanya berperan untuk memberikan materi pembelajaran saja tapi pendidik berperan penting dalam membimbing masa pertumbuhan anak di sekolah dasar, hingga sekolah menengah. Salah satunya adalah memberikan layanan bimbingan kepada siswa yang memiliki perilaku menyimpang yang menjadi masalah saat ini adalah bullying (Nurhaedah et al., 2020).

Peran pendidik dalam mengatasi perilaku bullying terhadap kemampuan sosial siswa yaitu: Pendidik sebagai sahabat adalah seorang yang tidak hanya memberikan pengajaran akademis, tetapi juga memberikan nasihat-nasihat dan panduan dalam kehidupan sehari-hari misalnya pendidik membantu murid menyelesaikan masalahnya, pendidik memberikan nasihat bahwa bullying itu tidak baik dan lain sebagainya. Pendidik sebagai pembimbing dapat dilakukan melalui pembelajaran secara individual dengan memanggil peserta didik yang bersangkutan ke ruang pendidik, secara klasikal di dalam kelas Bersama peserta didik lainnya melalui modul pembelajaran, maupun secara keseluruhan dengan cara mengadakan sosialisasi terkait bullying. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Prey Katz dalam Maemunawati & Alif mendefinisikan bahwa peran pendidik sebagai komunikator, peran sebagai sahabat yang mampu memberikan nasihat-nasihat kepada peserta didiknya, dan sebagai pembimbing yang berperan dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai (Maemunawati & Alif, 2020).

Bullying ini sangat berdampak buruk terhadap kemampuan sosial siswa dimana Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh semua anak yang berada pada fase perkembangan adalah memiliki kemampuan sosial untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-harinya. Apabila kemampuan sosial sudah dikuasai oleh anak atau remaja, ia akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, hal ini berarti pula bahwa anak mampu mengembangkan aspek psikologis dengan maksimal (Fatimah dalam Praghopalati et al., 2020:35). Daniel Goleman menyatakan, bahwa kemampuan sosial merupakan kemampuan mengatur keadaan emosional, terampil dalam menenangkan diri Ketika sedang marah, berhubungan lebih baik dengan orang lain, lebih cakap memahami orang, dan memiliki persahabatan yang lebih baik dengan anak lain (Daniel Goleman, 2007). Hal ini pendidik harus berperan penting dalam mengatasi perilaku bullying terhadap kemampuan sosial siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti melalui hasil observasi dan wawancara di Di sekolah yaitu bahwa pendidik sebagai sahabat yang mampu memberikan nasihat. Peran pendidik sebagai pembimbing yang dilaksanakan secara individual, klasikal, dan keseluruhan. Bentuk bimbingan secara individual dilakukan dengan memanggil anak yang bersangkutan ke ruang pendidik, secara klasikal yang dilakukan Di sekolah tersebut berupa bimbingan didalam kelas saat pembelajaran dengan cara pendidik memberi pemahaman tentang perilaku bullying melalui modul.

Sedangkan secara keseluruhan membimbing anak dengan mengadakan sosialisasi terkait bullying. Setelah diadakannya peran pendidik dalam mengatasi perilaku bullying di Di sekolah, kemampuan sosial siswa menjadi lebih membaik, dan siswa siswi lebih akrab, sehingga menimbulkan intraksi dan komunikasi lebih baik dengan teman-temannya.

D. Kesimpulan

Faktor-faktor bullying yang terjadi di sekolah yaitu ada 5 faktor, diantaranya: a) faktor keluarga berupa anak yang kurang kasih sayang orang tua, orang tua bercerai, orang tua terlalu keras dalam mendidik. b) faktor sekolah dikarenakan kurangnya perhatian pendidik c) faktor teman sebaya dikarenakan latar belakang yang berbeda seperti terbiasa membuat onar, membuat kelompok, dari keluarga yang terdapat *bullying*. d) faktor lingkungan sosial disebabkan kurangnya ekonomi. e) faktor media sosial dikarenakan banyaknya adegan yang kurang mendidik, lalu anak mengikuti adegan tersebut seperti, menghasut teman, mendorong, menendang, dan memukul menggunakan kertas.

Peran pendidik dalam mengatasi perilaku *bullying* terhadap kemampuan sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah yaitu pendidik sebagai sahabat dengan memberi nasihat-nasihat, pendidik berperan sebagai pembimbing, secara klasikal, individual, dan keseluruhan. Setelah diadakannya peran pendidik dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah, kemampuan sosial siswa menjadi lebih membaik, dan siswa siswi lebih akrab, sehingga menimbulkan intraksi dan komunikasi lebih baik dengan teman-temannya.

E. Catatan

Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan terlibat dalam proses penelitian, adapun saran yang akan kami sampaikan ini bertujuan untuk memberikan dukungan bagi sekolah agar menjadi lebih baik dalam pelaksanaan pendidikan. adapun saran yang diberikan adalah pendidik harus membangun komunikasi secara individual kepada semua siswa terlebih siswa berkebutuhan khusus yang pada dasarnya membutuhkan dukungan lebih dari semua pihak baik dari pihak orangtua, lingkungan sekitar, dan sekolah.

F. Referensi

- Amini, Y. S. J. (2008). Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak. Jakarta: Grasindo.
- Andini, L. S., & Kurniasari, K. (2021). Bullying berhubungan dengan kejadian gangguan cemas pada pelajar SMA. *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*, 4(3), 99–105.
- Goleman, D. (2007). *Emotional intelligence: Kecerdasan emosional* (T. Hermaya, Trans.). Gramedia Pustaka Utama.
- Halim, & Haidir. (2019). *Penelitian pendidikan: Metode, pendekatan, dan jenis*.
- Irmayanti, N., & Agustin, A. (2023). *Bullying dalam perspektif psikologi (teori perilaku)*. Global Eksekutif Teknologi.
- Maemunawati, S., & Alif, M. (2020). Peran pendidik, orang tua, metode dan media pembelajaran: Strategi KBM di masa pandemi Covid-19. *3M Media Karya*.
- Marjohan, & Ningsih, Y. (2021). Peran guru dalam mencegah bullying pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 223–234. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.45678>

- Nurhaedah, N., Riangtati, A. D., & Irwansyah, I. (2020). Upaya pendidik dalam menangani school bullying siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 10(1), 26–30.
- Pragholapati, A., Muliani, R., & Aryanti, F. L. (2020). Hubungan bullying dengan kemampuan sosial pada remaja di SMK X Kota Bandung. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi: JPPP*, 9(1), 34–40.
- Pratiwi, R. P. (2016). Hubungan perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial siswa kelas III SDN Minomartani 6 Sleman. *Basic Education*, 5(2).
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 297. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38682/uu-no-35-tahun-2014>
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. [Artikel ilmiah, Volume 4, Nomor 2]. <http://repository.usu.ac.id>